

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wilayah Payakumbuh yang meliputi kota Payakumbuh dan kabupaten 50 Kotadikenal sebagai daerah sentra peternakan di provinsi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh dan kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah sentra produksi ternak sapi, kambing, unggas petelur, dan unggas pedaging juga banyak terdapat di daerah ini. Jumlah populasi ternak kambing di kota Payakumbuh berfluktuasi dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan jumlah populasi ternak kambing tahun 2009 adalah 5.223 ekor, tahun 2010 sebanyak 6.053 ekor, tahun 2011 menurun menjadi 5.294 ekor, tahun 2012 sebanyak 5.995 ekor, tahun 2013 adalah 5.875 ekor, dan pada tahun 2014 sebanyak 5.459 ekor. Sedangkan populasi ternak sapi pada tahun 2009 adalah 7.975 ekor, tahun 2010 sebanyak 8.255 ekor, tahun 2011 sebanyak 6.709 ekor, tahun 2012 sebanyak 5.164 ekor, tahun 2013 menurun 4.070 ekor dan tahun 2014 sebanyak 5.522 ekor. (Dinas Peternakan dan Perikanan Kota Payakumbuh, 2015).

Dalam memenuhi kebutuhan akan protein hewani dilakukan penyediaan ternak yang cukup, selama ini kambing dan sapi kebanyakan dipelihara dalam bentuk usaha sampingan ataupun sebagai tabungan. Hambatan utama petani ternak yaitu terbatasnya pakan. Perluasan area untuk menanam rumput sebagai pakan ruminansia sangat sulit. Karena alih fungsi lahan yang semakin tinggi mengingat sempitnya lahan penggembalaan, maka usaha pemanfaatan sisa hasil (limbah) pertanian untuk pakan perlu dipadukan dengan bahan pakan lain yang sampai saat ini belum biasa digunakan sebagai pakan.

Sistem pemeliharaan ternak ruminansia sebagian besar masih tergantung pada hijauan pakan berupa rerumputan dan pakan hijauan lainnya dengan sedikit atau tidak adanya pakan tambahan. Untuk mengatasi masalah kekurangan pakan hijauan, diharapkan peternak bisa memanfaatkan limbah pertanian kulit umbi ubi kayu yang tersedia di daerah sentra. Disamping sebagai sentra peternakan, Payakumbuh juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Sumatera Barat dan terletak di daerah perlintasan jalan raya antara provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara dengan provinsi Riau. Daerah ini juga memiliki beragam objek wisata menarik, seperti Lembah Harau, Kelok Sembilan, Ngalau, Batang Tabik dan masih banyak yang lainnya sehingga banyak dikunjungi oleh pelintas jalan raya dan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Perkembangan sektor wisata ini mendorong berkembangnya sentra usaha produksi dan perdagangan beragam oleh-oleh pangan camilan khas Payakumbuh atau Sumatera Barat yang terbuat dari bahan baku umbi ubi kayu. Tanaman ubi kayu sendiri merupakan tanaman yang seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan mulai dari umbi, batang sampai daun. Umbi ubi kayu adalah bagian pemanfaatannya yang paling banyak dan dapat diolah menjadi berbagai macam makanan, seperti karupuk sanjai, karak kaliang, dan lainnya.

Sentra pengolahan ubi kayu ini terutama banyak berkembang di daerah Payakumbuh. Disamping memproduksi ubi kayu untuk oleh-oleh, daerah ini juga memproduksi pangan asal ubi kayu, berupa kerupuk opak dan sidengekeng, untuk dijual dalam bentuk setengah matang sebagai bahan pangan camilan dan dimakan bersama nasi. Payakumbuh juga menyuplai produk ubi kayu ini ke sentra penjualan oleh-oleh yang ada di kabupaten Agam dan kota wisata Bukittinggi. Untuk memenuhi

kebutuhan bahan baku pangan camilan ini, di daerah sentra pengolahan ubi kayu ini juga berkembang usaha budidaya tanaman ubi kayu. Budidaya tanaman ubi kayu yang terbesar yaitu di daerah kecamatan Lareh Sago Halaban dengan jumlah Produksi 37,908.85 ton dan luas panen 871.00 ha ( Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kab. Lima Puluh Kota, 2015).

Sisa hasil pertanian memiliki potensi yang besar untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak ruminansia (Prasetyawan dkk., 2012). Namun untuk memanfaatkan sisa hasil pertanian sebagai bahan pakan lokal haruslah memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kuantitas, kualitas, dan kontinuitas. Jenis ubi kayu yang banyak ditanam adalah ubi kayu manis yang masih muda. Umbi ubi kayu yang digunakan adalah bagian isi, sedangkan kulit bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, terutama ternak ruminansia. Kulit ubi kayu diduga kaya gula, pati dan rendah kandungan sianogen, sehingga sangat disukai ternak dan tidak beresiko dari kandungan zat racunnya. Pati dan gula terutama berasal dari bagian isi yang menempel pada kulit dan merupakan sumber karbohidrat yang mudah dicerna didalam rumen ternak ruminasia. Hal ini menunjukkan bahwa kulit ubi kayu mempunyai peluang besar sebagai bahan pakan alternatif untuk ternak.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana budidaya ubi kayu dikaitkan dengan kebutuhan produksi pangan camilan dan pakan ternak di daerah Lareh Sago Halaban.

- b. Bagaimana pemanfaatan kulit ubi kayu sebagai pakan ternak di daerah Payakumbuh dari aspek penyediaan, pengolahan dan pemberian pada ternak, dan pengaruhnya pada ternak.
- c. Bagaimana kualitas dan kuantitas kulit ubi kayu sebagai bahan pakan dikaitkan dengan jenis ubi, proses pemisahan kulit dengan isi, penanganan kulit dan analisa kandungan bahan kering dan zat makanan kulit ubi kayu.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi ketersediaan, kualitas dan pemanfaatan kulit ubi kayu sebagai limbah agroindustri di daerah sentra ubi kayu.

Tujuan khusus penelitian antara lain:

- a. Mempelajari potensi ketersediaan kulit ubi kayu di sentra budidaya dan perusahaan pengolahan sebagai bahan baku pangan camilan.
- b. Mempelajari pemanfaatan kulit ubi kayu sebagai pakan ternak sapi dan kambing di daerah Payakumbuh.
- c. Mempelajari kandungan bahan kering dan zat makanan kulit ubi kayu dari tiga jenis yang berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada:

- a. Pengrajin pengolahan ubi kayu, petani ubi kayu dan peternak tentang potensi kulit ubi kayu sebagai pakan ternak sapi dan kambing di daerah Payakumbuh.
- b. Penelitian untuk mengoptimalkan manfaat kulit ubi kayu sebagai pakan ternak untuk meningkatkan pendapatan pengusaha, petani dan peternak dan mengurangi potensi pencemaran lingkungan.

#### 1.4 Hipotesis Penelitian

1. Budidaya ubi kayu berpengaruh terhadap produksi pangan cemilan dan pakan ternak.
2. Ketersediaan dan kualitas kulit ubi kayu sebagai pakan ternak tergantung pada jenis ubi kayu, proses pengolahan dan cara pemberiannya pada ternak.
3. Penyediaan dan proses pengolahan kulit ubi kayu berpengaruh terhadap pemanfaatan kulit ubi kayu sebagai pakan ternak.

